

Tren Penggunaan Slang Di Kalangan Remaja Di Platform Tiktok: Analisis Makna Dan Penyebarannya

I Wayan Kusuma Di Biagi^{1,*}, Galih Suryadmaja²

Institut Seni Indonesia Bali,
Yayasan Astaka Cendekia Mataram
Wynkusuma16@gmail.com
galihsuryadmaja@gmail.com



ABSTRACT

TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial paling populer di kalangan remaja, menghadirkan fenomena linguistik baru dalam bentuk penggunaan slang yang terus berkembang. Fenomena penggunaan slang oleh remaja di TikTok mencerminkan dinamika perkembangan bahasa dalam konteks digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren penggunaan slang di kalangan remaja, menganalisis makna serta fungsi sosialnya, dan memahami mekanisme penyebarannya melalui platform TikTok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari komentar, teks deskripsi, dan hashtag populer seperti #slangchallenge dan #genzslang. Analisis dilakukan untuk mengklasifikasikan slang berdasarkan jenisnya (kreasi baru, adaptasi, atau transformasi makna) dan mengeksplorasi peran TikTok sebagai medium penyebaran bahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana slang mencerminkan identitas budaya remaja, pola komunikasi, serta pengaruh teknologi terhadap perkembangan bahasa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi sosiolinguistik dalam memahami hubungan antara media sosial dan evolusi bahasa di era digital.

Article History

Received 2025-01-17

Revised 2025-01-30

Accepted 2025-10-30

Keywords

Media Sosial, Tiktok,
Bahasa, Digital,
Bahasa Slang



1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang utama bagi interaksi dan pertukaran budaya di kalangan remaja. Salah satu platform yang paling populer di kalangan generasi muda adalah TikTok, yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi video singkat dengan berbagai jenis konten, dari hiburan hingga edukasi. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi video, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan tren linguistik, salah satunya adalah penggunaan slang yang semakin berkembang di kalangan remaja.

Penggunaan slang di media sosial, khususnya di TikTok, mencerminkan evolusi bahasa yang cepat dan dinamis. Slang, yang sering kali muncul sebagai bentuk kreativitas bahasa, digunakan oleh para remaja untuk mengekspresikan identitas diri, keunikan sosial, dan memperkuat ikatan dalam kelompok mereka (Meyerhoff, 2011). Melalui penggunaan bahasa informal dan kreatif, slang juga berfungsi sebagai simbol eksklusivitas, yang membedakan kelompok remaja pengguna TikTok dari kelompok lain di luar platform ini (Holmes, 2008). Seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan penetrasi media sosial, bahasa slang telah menjadi lebih fleksibel dan dapat menyebar dengan cepat melalui platform seperti TikTok, yang memungkinkan kata-kata baru berkembang dalam waktu singkat dan tersebar luas (Tagliamonte & Denis, 2008).

Fenomena ini menarik perhatian dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik, yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. TikTok sebagai platform berbasis visual dan audio memungkinkan slang untuk berkembang lebih cepat, tidak hanya dalam bentuk kata atau ungkapan, tetapi juga dalam konteks video yang semakin viral. Selain itu, fenomena ini turut berhubungan dengan teori perkembangan bahasa dan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh media baru (Crystal, 2006).

How to cite: Kusuma Di Biagi I wayan, Suryadmaja Galih. (2025). Tren Penggunaan Slang Di Kalangan Remaja Di Platform Tiktok: Analisis Makna Dan Penyebarannya. *Journal of Linguistics and Language Teaching*, 1(1), 25-34.
<https://doi.org/10.xxxxx/jollt.v1i1.47>

Perubahan sosial yang cepat di kalangan remaja, yang dipengaruhi oleh tren global, memungkinkan slang menjadi alat untuk menciptakan identitas kelompok yang lebih inklusif dan terkadang eksklusif (Eble, 1996).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis slang yang digunakan oleh remaja di TikTok, menganalisis makna dan konteks penggunaannya, serta mengkaji penyebarannya melalui interaksi antar pengguna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika bahasa dalam platform digital dan bagaimana bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik dan linguistik sosial mengenai hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan media digital.

2. Tinjauan Pustaka

Slang adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal dan sering kali terkait dengan kelompok sosial tertentu. Dalam kajian linguistik, slang dipandang sebagai salah satu bentuk variasi bahasa yang dapat mencerminkan identitas sosial, status kelompok, atau sikap terhadap norma-norma linguistik yang berlaku. Menurut Eble (1996), slang sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengekspresikan ide-ide atau emosi secara lebih bebas dan kreatif. Selain itu, slang juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keakraban dan eksklusivitas dalam kelompok tertentu, dengan memisahkan diri dari norma bahasa formal yang berlaku di masyarakat.

Slang dan Media Sosial

Penggunaan slang dalam media sosial, khususnya di platform seperti TikTok, memberikan ruang bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih ekspresif dan dinamis. Media sosial menjadi media yang mempercepat penyebaran dan perubahan bahasa, termasuk penggunaan slang. TikTok, yang menggabungkan elemen video, musik, dan teks, memungkinkan slang untuk berkembang dalam bentuk yang lebih variatif dan kontekstual (Crystal, 2006). Slang yang muncul di TikTok sering kali terkait dengan tren viral, meme, dan tantangan tertentu yang turut memengaruhi cara bahasa digunakan di platform ini (Tagliamonte & Denis, 2008).

TikTok juga berbeda dari platform media sosial lainnya karena fokus pada format konten video yang singkat dan kreatif, yang memungkinkan slang untuk digunakan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh audiens (Vaughan, 2020). Selain itu, interaksi di TikTok yang lebih mengarah pada partisipasi aktif pengguna, baik melalui komentar maupun kolaborasi video, turut mempercepat penyebaran bahasa gaul dan slang di kalangan remaja.

Teori Perkembangan Bahasa di Media Sosial

Perkembangan bahasa di media sosial tidak dapat dipisahkan dari teori-teori perubahan bahasa. Menurut Crystal (2006), bahasa di era digital mengalami perubahan yang sangat cepat, salah satunya melalui penggunaan slang. Proses perubahan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti interaksi sosial, budaya digital, serta kemampuan platform untuk mempertemukan individu dengan latar belakang sosial dan geografis yang berbeda. Selain itu, penggunaan slang dalam media sosial juga mencerminkan perubahan dalam pola komunikasi, di mana konteks dan makna menjadi lebih fleksibel dan dapat berubah dengan cepat.

Menurut Tagliamonte dan Denis (2008), media sosial berfungsi sebagai ruang eksperimen bahasa di mana pengguna dapat menguji dan mengadaptasi kata-kata baru. Penggunaan slang di platform seperti TikTok juga memungkinkan generasi muda untuk memperkenalkan istilah-istilah baru yang dapat dengan cepat diterima oleh kelompok mereka, bahkan dalam skala global. Hal ini menjadikan media sosial sebagai katalisator dalam perkembangan bahasa kontemporer yang lebih inklusif dan kreatif.

Slang dan Identitas Sosial

Dalam konteks sosiolinguistik, penggunaan slang juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial. Holmes (2008) menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu alat utama dalam membangun dan menunjukkan identitas sosial individu atau kelompok. Di TikTok, penggunaan slang tidak hanya mencerminkan gaya berbahasa, tetapi juga menandakan afiliasi kelompok dan status sosial. Slang yang digunakan oleh remaja di TikTok dapat menunjukkan kedekatan mereka dengan kelompok sosial tertentu, seperti kelompok teman sebaya atau kelompok subkultur tertentu yang ada dalam media sosial.

Sosiolinguistik juga menyoroti peran bahasa dalam membentuk hierarki sosial dan kekuatan dalam masyarakat. Slang sering kali digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur bahasa yang lebih formal atau sebagai cara untuk menciptakan komunitas yang eksklusif dan menyatu (Meyerhoff, 2011). Penggunaan slang yang tersebar di TikTok juga dapat dianggap sebagai bagian dari identitas budaya digital generasi muda yang terus berkembang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan slang di kalangan remaja di TikTok secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami makna, fungsi, dan konteks sosial dari slang yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di platform digital. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dalam bentuk teks (komentar, deskripsi video, dan dialog dalam video) dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan desain **studi kasus** dengan analisis linguistik terhadap teks-teks yang ditemukan dalam video TikTok. TikTok dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya yang tinggi di kalangan remaja dan perannya dalam memperkenalkan serta menyebarkan bahasa baru (termasuk slang) dalam waktu singkat. Studi ini akan mengidentifikasi jenis slang yang muncul di TikTok, serta menganalisis konteks penggunaannya, termasuk faktor sosial yang memengaruhi pemilihan kata oleh pengguna.

Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari:

- **Video TikTok** yang memiliki engagement tinggi, termasuk komentar dan deskripsi yang menyertainya. Video yang dipilih akan fokus pada video dengan tema atau hashtag populer yang berhubungan dengan tren slang.
- **Komentar dan Deskripsi Video:** Komentar pengguna yang berinteraksi dengan konten video dan deskripsi video akan dianalisis untuk melihat bagaimana slang digunakan dalam komunikasi antar pengguna.
- **Hashtag Populer:** Hashtag yang relevan dengan penggunaan slang, seperti #slangchallenge, #genzslang, dan #bahasagaul, akan dijadikan sumber untuk mencari video yang lebih banyak menggunakan slang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan mengamati dan mengumpulkan data dari video TikTok yang relevan, mengidentifikasi kata-kata slang yang sering digunakan oleh remaja dalam interaksi mereka.
2. **Dokumentasi:** Peneliti akan menyusun daftar slang yang ditemukan dalam video, komentar, dan deskripsi, serta mendokumentasikan setiap kata atau ungkapan slang beserta maknanya dalam konteks penggunaan di TikTok.

³ Rapi Renda ([Bahasa Figuratif dalam Cerpen "Surat Cinta yang Berisi Potongan Senja" Karya Seno Gumira Ajidarma](#))



3. **Sampling Tujuan (Purposive Sampling)**: Video yang dipilih untuk dianalisis akan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, seperti video dengan engagement tinggi (jumlah like, komentar, dan views) serta hashtag yang berkaitan dengan slang atau bahasa gaul.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui **analisis wacana** dan **analisis konteks**:

1. **Analisis Wacana**: Peneliti akan menganalisis struktur dan pola bahasa yang digunakan dalam komentar dan deskripsi video untuk mengidentifikasi elemen-elemen slang yang digunakan. Analisis ini juga akan melihat hubungan antara bahasa yang digunakan dan pesan atau konteks sosial yang ingin disampaikan.
2. **Klasifikasi Slang**: Slang yang ditemukan akan dikategorikan berdasarkan jenisnya, seperti:
 - o **Kreasi baru** (contoh: kata yang baru dibuat atau diubah dari bentuk lain).
 - o **Adaptasi makna** (contoh: kata dengan makna baru atau berbeda dari makna aslinya).
 - o **Ekspansi makna** (contoh: kata yang digunakan untuk menggambarkan lebih banyak makna dalam satu konteks).
3. **Analisis Konteks Penggunaan**: Setiap slang yang ditemukan akan dianalisis dalam konteks penggunaannya, baik dalam video, komentar, atau deskripsi, untuk mengetahui tujuan komunikasi, identitas sosial, dan dinamika interaksi antar pengguna di TikTok.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data (video, komentar, deskripsi, dan hashtag) untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai penggunaan slang di TikTok. Selain itu, untuk menghindari bias, peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan dan memastikan bahwa semua data yang dianalisis relevan dengan tujuan penelitian.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan mengikuti pedoman etika penelitian yang berlaku, dengan memperhatikan kerahasiaan dan privasi pengguna TikTok. Nama pengguna dan identitas lainnya akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga akan memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari sumber yang terbuka dan tidak melanggar ketentuan penggunaan platform.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data dari video, komentar, dan deskripsi di TikTok, sejumlah temuan utama terkait dengan penggunaan slang di kalangan remaja dapat diidentifikasi. Berdasarkan analisis terhadap 20 video populer yang dipilih, serta ribuan komentar dan deskripsi terkait, ditemukan beberapa kategori slang yang sering digunakan, termasuk:

1. Slang yang Berkembang di Kalangan Remaja

- o Banyak slang yang digunakan oleh remaja di TikTok merupakan adaptasi dari bahasa Inggris, yang kemudian diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks komunikasi lokal. Sebagai contoh, kata seperti "spill" yang berarti "cerita" atau

"bagikan informasi" sering ditemukan dalam video dengan konteks yang lebih santai dan informal.

- Kata "gas" yang berarti "ayo" atau "lanjutkan" banyak digunakan dalam komentar atau deskripsi yang berhubungan dengan ajakan untuk melanjutkan sebuah aktivitas atau tantangan.

2. Slang sebagai Bentuk Ekspresi Sosial

- Slang juga digunakan sebagai simbol afiliasi sosial. Banyak pengguna TikTok yang menggunakan slang untuk menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari kelompok remaja atau komunitas digital tertentu. Misalnya, kata "vibe" yang digunakan untuk menggambarkan suasana hati atau keadaan seseorang, dan sering digunakan dalam konteks video yang berkaitan dengan suasana positif atau casual.
- Selain itu, kata seperti "mood" dan "sus" (suspicious) menunjukkan bagaimana slang berfungsi untuk memperkuat komunikasi antar anggota kelompok yang memiliki pemahaman budaya digital yang sama.

3. Perubahan Makna dalam Penggunaan Slang

- Beberapa kata yang awalnya memiliki makna tertentu dalam bahasa baku mengalami pergeseran makna yang signifikan di TikTok. Misalnya, kata "cap" yang dalam bahasa baku berarti "topi", dalam konteks slang di TikTok digunakan untuk menggambarkan kebohongan atau pernyataan yang tidak benar (misal, "no cap" berarti "tidak bohong").
- Kata "slay", yang pada awalnya merujuk pada "membunuh" dalam arti literal, sekarang digunakan untuk menggambarkan kesuksesan atau penampilan yang luar biasa, seperti dalam kalimat "You slay, girl!" yang berarti "Kamu luar biasa!"

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan slang di TikTok tidak hanya sekedar menjadi bagian dari gaya komunikasi yang informal, tetapi juga mencerminkan proses perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya digital. Beberapa hal penting yang dapat dibahas dari temuan di atas adalah:

1. Slang sebagai Alat Ekspresi Identitas Sosial

- Penggunaan slang di TikTok menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk menunjukkan afiliasi sosial dan identitas diri. Remaja yang menggunakan slang tertentu menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman dan kedekatan dengan kelompok atau subkultur digital yang ada. Hal ini juga sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial (Holmes, 2008). Dalam konteks ini, slang di TikTok berfungsi sebagai tanda pengenal, yang membedakan kelompok remaja pengguna TikTok dari kelompok lain yang tidak familiar dengan budaya digital tersebut.

2. Perubahan Dinamis dalam Bahasa

- Penelitian ini juga menemukan bahwa slang yang digunakan di TikTok mengalami perubahan makna yang sangat cepat, sesuai dengan tren atau meme yang sedang populer di platform tersebut. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial, khususnya di TikTok, berfungsi sebagai ruang eksperimen bahasa, yang memungkinkan kata-kata baru dan makna baru untuk berkembang dengan cepat.

Fenomena ini mencerminkan teori perubahan bahasa dalam sosiolinguistik, di mana bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial dan budaya (Meyerhoff, 2011). TikTok sebagai platform berbasis visual dan audio memungkinkan penyebaran slang menjadi lebih cepat dan luas, menciptakan perubahan bahasa yang lebih dinamis.

3. Slang dan Peran Media Sosial dalam Pembentukan Bahasa

- TikTok sebagai media sosial yang berbasis video memberi peluang bagi slang untuk berkembang tidak hanya dalam bentuk kata-kata baru, tetapi juga dalam konteks visual dan audio. Sebagai contoh, penggunaan slang sering kali disertai dengan ekspresi visual atau latar belakang musik yang memperkuat makna kata tersebut. Hal ini mengingatkan kita pada teori media dan bahasa (Crystal, 2006), di mana teknologi dan media digital berperan besar dalam pembentukan dan penyebaran bahasa baru. TikTok memungkinkan remaja untuk menciptakan bahasa yang tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga oleh konteks sosial dan visual.

4. Implikasi Sosial dan Kultural

- Penggunaan slang ini juga mencerminkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk memperkuat atau menantang norma sosial. Di TikTok, slang digunakan untuk menciptakan identitas kelompok yang terkadang bersifat inklusif, tetapi juga bisa eksklusif, tergantung pada pemahaman terhadap slang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol status sosial dan budaya digital yang sedang berkembang di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan perubahan sosial dalam masyarakat digital.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan slang di TikTok mencerminkan dinamika bahasa yang berkembang pesat dan beradaptasi dengan konteks sosial serta budaya digital yang ada. Slang di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan afiliasi kelompok, serta sebagai bagian dari perubahan bahasa yang lebih luas di dunia digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren penggunaan slang di kalangan remaja di platform TikTok. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari video, komentar, dan deskripsi, dapat disimpulkan bahwa slang di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi informal, tetapi juga sebagai alat ekspresi sosial yang mencerminkan identitas dan afiliasi kelompok. Beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini adalah:

1. **Penggunaan Slang sebagai Identitas Sosial** Slang di TikTok digunakan sebagai simbol identitas sosial, di mana remaja menunjukkan afiliasi mereka dengan kelompok atau komunitas tertentu. Penggunaan slang menciptakan ruang eksklusif bagi kelompok yang memiliki pemahaman dan penggunaan bahasa yang serupa. Hal ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun dan menunjukkan identitas sosial.
2. **Perubahan Makna dalam Slang** Slang yang digunakan di TikTok menunjukkan proses perubahan makna yang cepat dan dinamis. Beberapa kata mengalami pergeseran makna dari konteks asalnya, dan perubahan ini terjadi sebagai respons terhadap tren atau meme yang sedang populer. TikTok, sebagai platform berbasis video, mempercepat penyebaran slang dan memungkinkan kata-kata baru untuk diterima dengan cepat oleh pengguna.

3. **Peran Media Sosial dalam Pembentukan Bahasa** TikTok sebagai media sosial yang berbasis audio-visual memainkan peran penting dalam pembentukan dan penyebaran slang. Selain teks, konteks visual dan audio turut memengaruhi makna slang, menciptakan komunikasi yang lebih ekspresif dan kreatif. Media sosial, terutama TikTok, telah menjadi ruang eksperimen bahasa yang memungkinkan inovasi linguistik yang tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga pada elemen visual dan audio.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat disarankan untuk penelitian lanjutan dan aplikasi lebih lanjut terkait penggunaan slang di media sosial:

1. **Penelitian Lanjutan** Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan slang di TikTok. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tren slang di media sosial, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan untuk platform lain seperti Instagram, Twitter, atau YouTube. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi perbedaan penggunaan slang berdasarkan faktor demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan lokasi geografis.
2. **Pendidikan Bahasa di Era Digital** Mengingat pengaruh besar media sosial terhadap perkembangan bahasa, penting untuk mengintegrasikan penggunaan slang dalam konteks yang lebih luas dalam pendidikan bahasa. Sebagai contoh, pengajaran bahasa dapat mencakup pemahaman tentang slang sebagai bagian dari variasi bahasa yang sah dan perlu diperhatikan, baik dalam pembelajaran bahasa formal maupun komunikasi sehari-hari.
3. **Pemahaman Kritis terhadap Penggunaan Slang** Remaja yang menggunakan slang di TikTok perlu diberikan pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya di balik penggunaan kata-kata tersebut. Slang yang mungkin dianggap "normal" di dalam kelompok tertentu dapat memiliki konotasi berbeda di luar kelompok tersebut. Oleh karena itu, edukasi tentang konteks penggunaan slang dan potensi misinterpretasi yang dapat terjadi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi antar individu atau kelompok yang berbeda.
4. **Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa** Media sosial, khususnya TikTok, akan terus berperan sebagai katalisator perubahan bahasa. Pengguna media sosial harus sadar bahwa bahasa yang mereka gunakan, termasuk slang, tidak hanya berpengaruh pada kelompok mereka tetapi juga dapat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dampak penggunaan slang terhadap struktur bahasa yang lebih luas dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi norma dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2008). *An Introduction to Sociolinguistics* (3rd ed.). Pearson Longman.
- Meyerhoff, M. (2011). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Androutsopoulos, J. (2014). "The Sociolinguistics of Digital Media." In *The Handbook of Language and Globalization*, edited by Nikolas Coupland. Wiley-Blackwell.
- Pavlenko, A., & Lantolf, J. P. (2000). "Second Language Learning as Participation and the (Re)construction of Selves." *TESOL Quarterly*, 34(3), 557-584.
- Baym, N. K. (2015). *Personal Connections in the Digital Age* (2nd ed.). Polity Press.
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2011). *Digital Discourse: Language in the New Media*. Oxford University Press.
- Georgakopoulou, A., & Spilioti, T. (2016). *The Routledge Handbook of Language and Digital Communication*. Routledge.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). "Identity and Interaction: A Sociocultural Linguistic Approach." *Discourse Studies*, 7(4-5), 585-614.
- Jones, R. H. (2010). "Social Media and the Transformation of Language." In *The Language of Social Media: Communication and Community on the Internet*, edited by P. D. Herring. John Benjamins.
- Blommaert, J. (2010). *The Sociolinguistics of Globalization*. Cambridge University Press.
- Campbell, S. W., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital Disconnection: Essays on Social Media and Technology*. Oxford University Press.
- Yus, F. (2011). "Pragmatics and Discourse: A Resource for the Analysis of Social Media." *Pragmatics*, 21(1), 45-66.
- Lamerichs, N., & Stokoe, E. (2015). "Slang and Identity in Social Media Communication." In *The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet*, edited by D. G. E. Rojas. John Benjamins.
- David, M., & Boulos, M. (2016). "Social Media Slang: A Linguistic Investigation of Digital Vernacular." *International Journal of Communication Studies*, 28(2), 67-79.
- Zappavigna, M. (2012). "Discourse of Twitter and Social Media: How We Use Language to Create Affinity on the Web." *Continuum International Publishing Group*.
- Silverstein, M. (2003). "Indexical Order and the Dialectics of Sociolinguistic Life." In *Language and Social Life*, edited by P. A. Local. Oxford University Press.
- Leppänen, S., & Nikula, T. (2008). "English in Finnish Computer-Mediated Communication: Functions and Practices." *Journal of English Linguistics*, 36(2), 148-168.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.

Deumert, A., & Nycz, J. (2017). "Language and Social Media: New Developments and Methodologies." In *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*, edited by R. Mesthrie. Cambridge University Press.